

Edukasi Penggunaan Obat pada Bulan Ramadhan Ditinjau dari Segi Kesehatan dan Islam Di SMK Babunajah Pandeglang

Education on Medication use in The Month of Ramadan in Terms of Health and Islam at Babunajah Pandeglang Vocational School

Sofi Nurmay Stiani^{1*}, Yusransyah², Syilvi Adini³, Leni Halimatusyadiah⁴, Fathiyati⁵, Syifa Maulidia Rizqi⁶, Dewi Intan Sri Rahayu⁷, Hanifah Dwi Safitri⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila Serang

Jl. Raya Serang Pandeglang No. 33 (Pal-6) Kemanisan- Curug Kota Serang-Banten, 42171 - Indonesia

*E-mail corresponding author: Sofia240586@gmail.com

Received: 12 Mei 2023; Revised: 06 Juni 2023; Accepted: 17 Juni 2023

Abstrak. Bulan Ramadhan merupakan waktu bagi umat muslim dalam melaksanakan kewajiban untuk berpuasa. Bagi yang melaksanakan puasa dan mengalami gangguan kesehatan, pasti akan mempengaruhi konsumsi atau pola penggunaan obat seperti pada hari-hari biasa. Perubahan jadwal penggunaan obat sangat perlu diperhatikan sehingga tidak mempengaruhi efek terapi yang diberikan atau yang sedang dijalani. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat supaya tetap dapat mengkonsumsi obat dengan benar tanpa meninggalkan ibadah puasanya. Metode pengabdian masyarakat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *community relation* melalui edukasi mengenai pengetahuan penggunaan obat saat puasa kepada peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi yaitu 56% berada pada kategori cukup. Tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi yaitu 90% pada kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengalami peningkatan pengetahuan secara signifikan dengan nilai $p < 0,05$. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang penggunaan obat yang baik dan benar saat puasa.

Kata Kunci: Edukasi; minum obat; pengetahuan; puasa

Abstract. The month of Ramadan is the time for Muslims to carry out the obligation to fast. For those who carry out fasting and experience health problems, it will definitely affect consumption or patterns of drug use as on normal days. Changes in the schedule for drug use really need to be considered so that it does not affect the effect of the therapy being given or being carried out. The purpose of this research was provided education to the public so that they can continue to take medication properly without leaving their fasting worship. The community service method used in this study was community relations through education about the knowledge of using drugs during fasting to participants. The results showed that the level of knowledge of the respondents before being given education, namely 56%, was in the sufficient category. The level of knowledge of respondents after being given education was 90% in the good category. Based on the results of the study it can be concluded that the level of knowledge of respondents before and after being given education experienced a significant increase in knowledge with a p value < 0.05 . Community service activities through the provision of education can increase respondents' knowledge about the proper and correct use of drugs during fasting.

Keywords: Education, Fasting, Knowledge, Take Medicine

DOI: 10.30653/jppm.v8i3.486



1. PENDAHULUAN

Obat merupakan bagian yang sangat penting dalam upaya penyelenggaraan kesehatan (Hanifa, 2019). Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (RI, 2009).

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam mengonsumsi obat adalah cara dan aturan penggunaan obat. Dalam kondisi tertentu, cara dan aturan penggunaan obat perlu diperhatikan dan disesuaikan, misalnya penggunaan obat dengan kondisi medis yang berbeda-beda misalnya pasien dengan hipertensi, diabetes melitus, ulkus peptikum, *gastroesophageal reflux disease*, *inflammatory bowel disease*, penyakit paru, penyakit jantung, penyakit ginjal, kehamilan, dan saat puasa.

Puasa menurut bahasa berarti imsak atau menahan, berpantang atau meninggalkan. Sedang menurut istilah syara' yang artinya menahan diri dari makanan, minuman dan senggama disertai dengan niat, sejak dari terbit fajar sampai terbenam matahari disertai niat dan beberapa syarat (Fatiha & Firdaus, 2023). Puasa berdasarkan penelitian (Harianto, 2021) dapat membentuk pribadi yang mampu berpikir secara holistik tentang paradigma puasa baik dari sisi kesehatan, spiritual dan dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Bulan Ramadhan merupakan waktu bagi umat muslim dalam melaksanakan kewajiban mereka dalam bentuk berpuasa. Bagi mereka yang melaksanakan puasa dan mengalami gangguan kesehatan, pasti akan mempengaruhi konsumsi atau pola penggunaan obat seperti hari-hari biasa. Perubahan jadwal penggunaan obat sangat perlu diperhatikan sehingga tidak mempengaruhi efek terapi yang diberikan atau yang sedang dijalani (Mubarak et al., 2020).

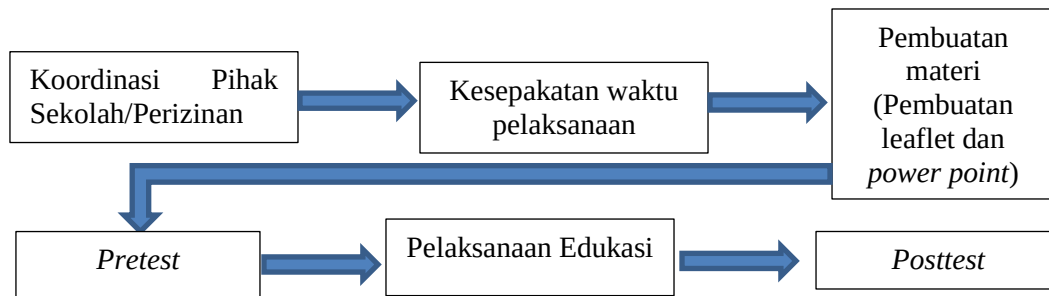
Umat muslim yang menjalani puasa dapat memiliki latar belakang kondisi medis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai puasa dan dampaknya terhadap berbagai kondisi medis sangat diperlukan. Tidak banyak orang yang mengerti betul tentang aturan pakai obat saat berpuasa sehingga terapi tidak berjalan dengan baik. Padahal penyakit yang tidak terobati dengan benar akan mengacaukan puasa kita. Pelaksanaan puasa dilakukan 1 bulan penuh, karena selain dilarang makan dan minum, mengonsumsi rokok dan obat-obatan juga dilarang. Namun tidak semua obat bisa membatalkan puasa. Oleh karena itu, pentingnya kebutuhan informasi terkait penggunaan obat selama puasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan sosialisasi dan edukasi dalam bentuk program Pengabdian kepada Masyarakat, dengan tema "Penggunaan Obat Rasional Saat Berpuasa" terkait penggunaan obat saat puasa ditinjau dari sisi Kesehatan dan Islam, dampak puasa bagi kesehatan, serta pengetahuan terkait obat-obat yang tidak membatalkan puasa. Program ini dilakukan sebagai salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang diadakan oleh para dosen STIKes Salsabila Serang untuk memberi pengetahuan dan informasi mengenai cara menggunakan obat yang rasional tanpa mengganggu ibadah puasa. Mitra dalam hal ini SMK Babunajah sebagai pencetak generasi bangsa yang ikut andil di bidang Kesehatan khususnya Farmasi. SMK yang dipersiapkan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi harus memiliki pengetahuan terkait obat-obatan. Pada pengabdian kali ini yang dilakukan di bulan suci Ramadhan ingin memberikan edukasi kepada para siswa terkait penggunaan obat-obatan saat puasa, puasa Ramadhan dalam perspektif Kesehatan (Subrata & Dewi, 2017), dan penyesuaian dengan kondisi penyakit seseorang, seperti diabetes (Tahapary et al., 2021).

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di SMK Babunajah Jalan raya labuan km 12 Desa Menes, Pandeglang. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab secara tatap muka. Alat peraga bantu saat menyampaikan materi adalah leaflet dan power point. Keberhasilan dari kegiatan ini diukur menggunakan kuesioner yang berisi 20 pertanyaan dibagikan sebelum kegiatan penyuluhan (*posttest*) dan setelah kegiatan penyuluhan (*Pretest*).

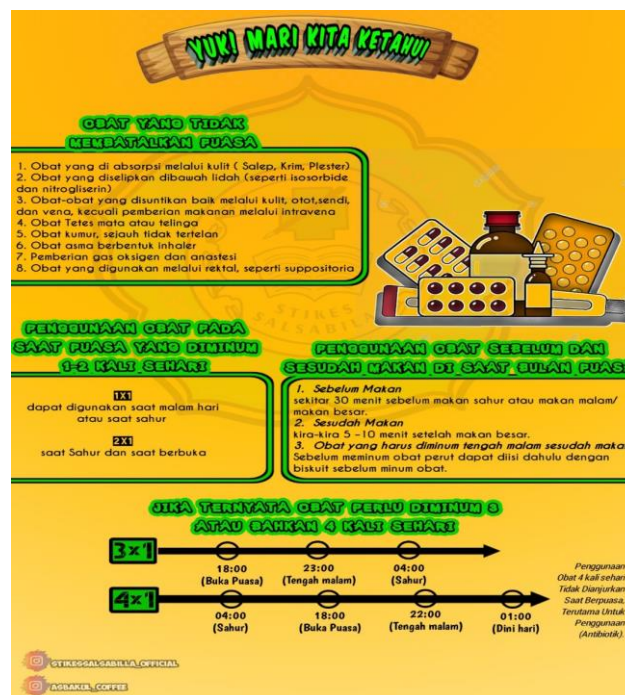
Berikut tahapan kegiatan edukasi :



Gambar 1. Tahap pelaksanaan kegiatan edukasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa penyuluhan terkait obat saat puasa di SMK Babunajah dilaksanakan pada hari Selasa 30 Maret 2023. Alat peraga yang digunakan adalah leaflet yang dibagikan kepada para siswa, serta power point yang disampaikan oleh pemateri. Pengetahuan diukur melalui kuesioner yang diberikan melalui gform.



Gambar 2. Leaflet penggunaan obat saat puasa

A. Gambaran karakteristik responden

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam satu hari dan telah didapat sebanyak 50 responden. Hasil karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden		Frekuensi
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	2
		Perempuan	48
2	Usia	16 tahun	2
		17 tahun	23
		18 tahun	23
		19 tahun	2
3	Kelas	X (Sepuluh)	0
		XI (Sebelas)	0
		XII (Duabelas)	50
4	Jurusan	Farmasi	23
		Keperawatan	6
		Akuntansi	12
		Marketing	1
		RPL	8

Pada tabel di atas diketahui bahwa peserta terdiri dari 2 laki-laki (4%) dan 48 peserta perempuan (96%). Peserta dalam pengabdian masyarakat lebih banyak perempuan karena siswi SMK Babunajah lebih banyak perempuan sejalan dengan riset (Dinata *et al.*, 2021). Semua peserta berasal dari kelas XII SMK Babunajah Pandeglang, terdiri dari 23 peserta yang berasal dari Jurusan Farmasi, 6 peserta dari Jurusan Keperawatan, 12 peserta dari Jurusan Akuntansi, 1 peserta dari Jurusan Marketing dan 8 peserta dari Jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak).

Usia responden pada kegiatan masyarakat ini tidak jauh berbeda mulai dari 16 – 19 tahun. Rentang umur mempunyai pengaruh terhadap pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan. Kemampuan berfikir dan tingkat kematangan seseorang dipengaruhi oleh umur. Pada umumnya kepercayaan masyarakat lebih tinggi pada orang yang lebih dewasa (Notoatmodjo, 2017).

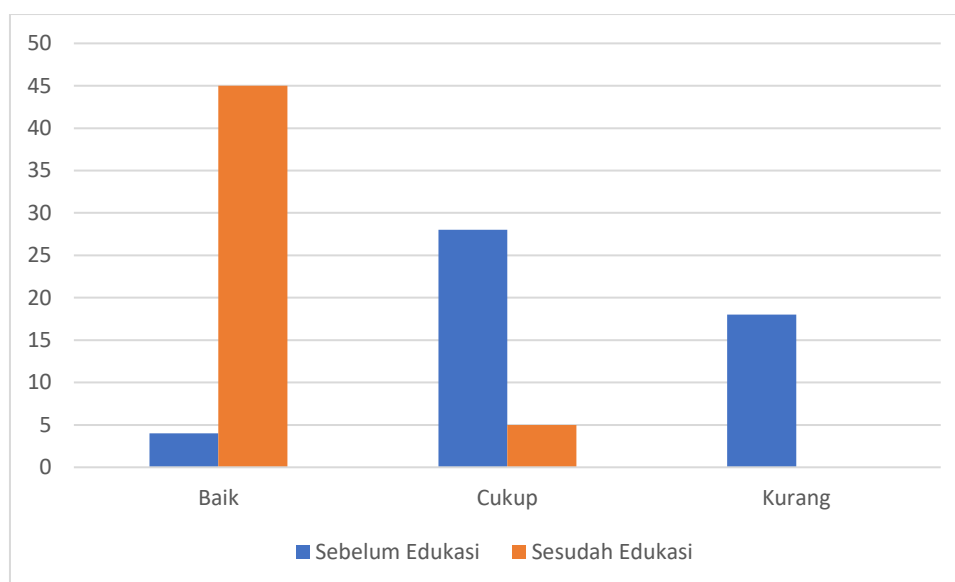
Kelas XII berjumlah 100% yang mengikuti Pengabdian Masyarakat ini, sedangkan kelas X, dan XI 0%. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka diharapkan tingkat pengetahuannya semakin luas (Priyono, 2021). Hal lain dijelaskan dalam jurnal bahwa tingkat resiliensi siswa SMA kelas XII terhadap orientasi karir kategori tinggi (Adiyanto & Nusantara, 2021), sehingga diharapkan dapat memberikan respon terhadap penyuluhan yang diberikan juga tinggi, karena mereka berorientasi terhadap karir kedepannya, terutama jurusan farmasi yang akan melanjutkan pendidikan ke tingkat kuliah.

B. Gambaran Tingkat Pengetahuan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan memberikan kuesioner sebelum pemberian edukasi, kemudian dilakukan edukasi terkait penggunaan obat pada saat bulan puasa dan diberikan kuesioner kembali dengan responden yang sama setelah diberikan edukasi. Berikut dijelaskan gambaran tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi digambarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Edukasi	Persentase	Sesudah Edukasi	Persentase
Baik	4	8%	45	90%
Cukup	28	56%	5	10%
Kurang	18	36%	0	0%

**Gambar 3.** Diagram pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi

Menurut Arikunto (2018) hasil ukur pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu: Baik (76%-100%), Cukup (56%-75%), dan Kurang ($\leq 55\%$). Berdasarkan grafik nilai di atas, terjadinya peningkatan pengetahuan dari sebelum edukasi penggunaan obat saat puasa dengan sesudah dilakukan edukasi penggunaan obat saat puasa yaitu dari kategori kurang dan cukup menjadi baik.

Adapun nilai persentase pengetahuan yang didapatkan responden sebelum diberikan edukasi yaitu sebesar 36% masuk ke dalam kategori kurang, 56% masuk ke dalam kategori cukup dan 8% masuk ke dalam kategori baik. Sedangkan nilai persentase pengetahuan yang didapatkan responden sesudah diberikan edukasi yaitu 0% masuk ke dalam kategori kurang, 10% masuk ke dalam kategori cukup dan 90% masuk dalam kategori baik. Dengan demikian dilihat dari hasil pemberian edukasi penggunaan obat saat puasa responden yang berasal dari SMK Babunajah Pandeglang dengan jurusan pendidikan farmasi, keperawatan, akuntansi, marketing dan RPL. Responden yang paling banyak berada di jurusan farmasi, dengan demikian perbedaan jurusan pendidikan tidak menjadi hambatan atau masalah bagi responden dalam menerima edukasi mengenai penggunaan obat saat puasa yang disampaikan dengan mudah.

Pengetahuan merupakan faktor penting yang mempengaruhi dalam berperilaku menggunakan obat. Pengetahuan yang rendah, dapat menyebabkan seseorang melakukan penyalahgunaan atau penggunaan obat yang salah (Nugrahaeni & Rachmawati, 2022). Pengetahuan juga bisa didapatkan dari sumber informasi, menurut penelitian Kominfo 80% anak dan remaja di Indonesia memanfaatkan sumber informasi dari internet. Konten yang sering dimanfaatkan adalah informasi terkait pendidikan, sosial media, dan *game online* serta youtube (Gayatri *et al.*, 2015). Sejalan dengan hasil pengabdian ini, bahwa Jurusan Farmasi memiliki pengetahuan yang baik terkait obat

karena telah mendapatkan materi terkait penggunaan obat dalam kurikulum di sekolahnya dibandingkan Jurusan lain.

Tabel 3. Frekuensi responden terkait item pernyataan edukasi penggunaan obat saat puasa

No	Pertanyaan	Pre Test		Post Test	
		Frekuensi			
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	Mengkonsumsi obat oral (tablet, kapsul, sirup) dapat membatalkan puasa.	50	0	49	1
2	Penggunaan obat yang diletakkan di bawah lidah dapat membatalkan puasa.	3	47	49	1
3	Menggunakan obat suntik pada lengan tidak membatalkan puasa.	25	25	47	3
4	Pemberian nutrisi/makanan melalui intravena tidak membatalkan puasa	26	24	36	14
5	Penggunaan obat kumur dapat membatalkan puasa.	37	13	47	3
6	Obat yang diresepkan untuk diminum sebelum makan dapat dikonsumsi 15 menit sebelum makan buka puasa atau sebelum sahur selama bulan puasa.	17	33	14	36
7	Obat yang diresepkan untuk diminum setelah makan dapat dikonsumsi 5-10 menit setelah makan selama bulan puasa.	44	6	46	4
8	Jarak minum antar obat tidak mempengaruhi khasiat obat.	18	32	23	27
9	Obat yang digunakan 1 kali sehari dapat dikonsumsi saat sahur dan berbuka puasa.	34	16	38	12
10	Obat yang digunakan 2 kali sehari dapat dikonsumsi saat sahur dan berbuka puasa.	47	3	45	5
11	Obat yang digunakan 2 kali sehari dapat dikonsumsi sekaligus 2 tablet pada saat sahur atau berbuka puasa.	23	27	39	11
12	Obat yang digunakan 3 kali sehari dapat dikonsumsi tiap 5 jam sahur (4.00), saat berbuka (18.00) dan saat akan tidur di malam hari (23.00).	44	6	49	1
13	Obat yang dikonsumsi 4 kali sehari sebaiknya diganti dengan obat yang dapat dikonsumsi 1-2 kali sehari dengan dosis yang sama.	48	2	43	7
14	Pada pasien diabetes yang masih mampu menjalankan puasa dianjurkan untuk memilih obat dengan pemberian 1 kali sehari dan dikonsumsi saat berbuka puasa.	47	3	50	0
15	Obat Asma berbentuk inhaler membatalkan puasa karena masuk ke pernafasan	19	31	46	4
16	Obat yang digunakan melalui rektas seperti suppositoria dapat membatalkan puasa	11	39	47	3
17	Obat yang disuntikkan melalui otot atau sendi dapat membatalkan puasa	23	27	49	1
18	Penggunaan obat dalam bentuk Cream tidak membatalkan puasa	49	1	45	5

19	Penggunaan tetes telinga saat puasa dapat membatalkan puasa	11	39	49	1
20	Pemberian gas oksigen dapat membatalkan puasa	25	25	50	0



Gambar 4. Pelaksanaan pengabdian masyarakat

Berdasarkan hasil yang didapat melalui kuesioner, frekuensi responden terkait item pertanyaan yang berjumlah 20 pertanyaan mengalami frekuensi yang meningkat setelah diberikan edukasi mengenai penggunaan obat saat puasa. Data yang diperoleh dilakukan pengujian statistik menggunakan SPSS (Watkins, 2021) dengan metode *Paired Sample t test* diperoleh hasil $P \text{ value} < 0,05$, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan kelompok sebelum diberi edukasi dan setelah pemberian edukasi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis situasi permasalahan yang dihadapi mitra adalah kurangnya pengetahuan terkait penggunaan obat selama bulan Ramadhan dilihat dari perspektif kesehatan dan agama. Pengabdian masyarakat yang telah dilakukan memberikan dampak yang signifikan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan edukasi 36% kategori kurang dan setelah diberikan

edukasi terdapat peningkatan pengetahuan sebanyak 90% responden pengetahuannya baik tentang penggunaan obat saat puasa. Peningkatan tersebut secara statistik adalah signifikan dengan nilai $p < 0,05$. Kendala yang dihadapi saat melakukan pengabdian masyarakat adalah pada saat mengkoordinir kumpulnya siswa di satu tempat dengan kondisi hujan deras mengakibatkan siswa datang terlambat sehingga pelaksanaan pengabdian masyarakat mengalami kemunduran waktu. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui metode edukasi komunikatif dengan dilakukan tanya jawab mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang benar pada waktu puasa, dapat mempertahankan keefektifan obat pada saat penggunaan obat di bulan puasa, mendapat pemahaman terkait obat-obatan yang tidak membatalkan puasa serta penyesuaian penggunaan obat bagi kondisi penyakit tertentu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah mengambil bagian dalam proses pengabdian ini. Tidak lupa juga disampaikan terimakasih kepada seluruh peserta dan SMK Babunajah Pandeglang yang telah memberikan fasilitas untuk menunjang pengabdian ini dan STIKes Salsabila yang telah mendukung finansial untuk pelaksanaan kegiatan Pengabdian ini.

REFERENSI

- Adiyanto, L. S., & Nusantara, E. (2021). Pengaruh Resiliensi terhadap Orientasi Karir Siswa Kelas XII SMA Se-Kecamatan Candisari Semarang. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(1). <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i1.533>
- Arikunto, (2018). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1).
- Dinata, A. F., Ningrum, W. A., Muthoharoh, A., & Permadi, Y. W. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Obat Antibiotik Amoksisilin Pada Siswa Sma Negeri Di Kabupaten Pekalongan. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.651>
- Fatiha, C. N., & Firdaus, M. (2023). Education on drug use during Ramadan. *Community Empowerment*, 8(1), 56–62.
- Gayatri, G., Rusadi, U., Meiningsih, S., Mahmudah, D., Sari, D., & Cahyo Nugroho, A. (2015). Digital Citizenship Safety Among Children and Adolescents in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 6(1).
- Hanifa, D. N. C. (2019). The The Influence Of Educational Background On The Knowledge Of Drug Uses During Fasting In Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1). <https://doi.org/10.30650/jik.v7i1.257>
- Hariato, G. (2021). Teologi “Puasa” Dalam Perspektif Kesehatan, Psikologis Dan Spiritual Untuk Meningkatkan Kualitas Manusia Hidup. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.82>
- Mubarak, F., Khairuddin, Aksa, R., Awaluddin, A., Fajriansyah, Ismail, & Hapiwaty, S. (2020). Sosialisasi Kiat Menggunakan Obat Saat Berpuasa di SD Buq’atun Mubarakah, Gombara Makassar. *JPMA*, 1(1), 16–20.
- Notoatmodjo, S. (2017). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta . PT. Rineka Cipta. *Jakarta.*, 4(80).
- Nugrahaeni, F., & Rachmawati, M. (2022). Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Tentang Obat Pada Siswa SMK Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang. *Journal of Islamic Pharmacy*, 6(2). <https://doi.org/10.18860/jip.v6i2.11053>

- Priyono, M. B. S. (2021). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terhadap Penggunaan dan Keamanan Obat pada Kalangan Masyarakat Jember. *Digital Repository Universitas Jember*, (September 2019).
- Republik Indonesia, P. (2009). Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. *Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*, 1–111.
- Subrata, S. A., & Dewi, M. V. (2017). Puasa Ramadhan dalam Perspektif Kesehatan: Literatur Review. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 15(2). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1139>
- Tahapary, D. L., Wafa, S., & Harbuwono, D. S. (2021). Puasa Ramadan dan Diabetes Melitus: Risiko, Manfaat dan Peluang Penelitian. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.7454/jpdi.v8i1.576>
- Watkins, M. W. (2021). SPSS Software. In *A Step-by-Step Guide to Exploratory Factor Analysis with SPSS*. <https://doi.org/10.4324/9781003149347-3>